

**PENINGKATAN PENDAPATAN PETERNAK AYAM BURAS MELALUI
PROGRAM INTAB**

***INCREASING INCOME OF ORGANIC CHICKEN THROUGH INTENSIFICATION
OF ORGANIC CHICKEN PROGRAM (INTAB)***

***Astrini Padapi¹⁾, Firmansyah²⁾, Firda Ayu³⁾**

*Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

[*astrinip24@gmail.com](mailto:astrinip24@gmail.com)

ABSTRAK.

Komoditi ayam buras merupakan komoditi andalan strategis bagi masyarakat pedesaan di Indonesia yang berpotensi dan berpeluang ekonomi sosial di masa depan. Sistem pemeliharaan tradisional ayam buras asli dalam upaya menghasilkan bobot 1 kg memerlukan waktu sekitar enam bulan. Peternak menyadari pentingnya menerapkan program intensifikasi dan pengembangan populasi ayam buras yang selanjutnya mampu meningkatkan pendapatan peternakan. Lingkungan yang lebih tertata karena tidak ada lagi ayam yang dipelihara ekstensif juga bisa dicapai, artinya tidak ada lagi kotoran ayam ditempat yang tidak seharusnya dan tanaman yang sengaja ditanam pun aman dari gangguan ayam. Ayam buras memiliki keterbatasan dalam budidaya. Tujuan pemeliharaan oleh masyarakat pedesaan belum spesifik, biasanya sebagai penghasil telur sekaligus penghasil daging. Akibat permintaan pasar yang semakin luas maka pada akhir-akhir ini ayam buras mulai dipelihara intensif (Intab). Perubahan ini diperkirakan sebagai akibat harga output yang tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan. Peningkatan produktivitas tersebut diharapkan agar dapat menjadi solusi peningkatan pendapatan peternak ayam buras melalui program Intab. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari sampai April 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ongkoe, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Aspek Finansial. Produktifitas ayam buras beragam, bergantung pada sistem pemeliharaannya dan keragaman individu baik produksi telur, penambahan bobot dan lain-lain. Pola pemeliharaan intensif ini diharapkan dapat dikerjakan secara meluas di berbagai daerah diluar Desa Ongkoe, Kabupaten Wajo khususnya. Berdasarkan aspek Finansial usaha peternakan ayam buras melalui sistem pemeliharaan intensif ini layak sesuai kriteria kelayakan usaha.

Kata kunci: Ayam Buras, Intensifikasi

ABSTRACT

The domestic chicken commodity is a strategic mainstay commodity for rural communities in Indonesia that has the potential and opportunity for the social economy in the future. The traditional rearing system of organic chickens in an effort to produce a weight of 1 kg takes about six months. Farmers are aware of the importance of implementing an intensification program and developing a organic chicken population which in turn can increase livestock income. A more orderly environment because there are no more chickens that are maintained extensively can also be achieved, meaning that there is no more chicken manure where it shouldn't be and plants that are deliberately planted are safe from disturbance by chickens.

Domestic chickens have limitations in cultivation. The purpose of maintenance by rural communities is not specific, usually as a producer of eggs as well as a producer of meat. As a result of the widening market demand, recently organic chickens have begun to be maintained intensively (Intab). This change is estimated as a result of high output prices so as to provide benefits. This increase in productivity is expected to be a solution to increasing the income of local chicken farmers through the Intensification of organic chicken program. This research was conducted from January to April 2019. This research was conducted in Ongkoe Village, Belawa District, Wajo Regency, South Sulawesi. Analysis of the data used in this study is the analysis of financial aspects. The productivity of local chickens varies, depending on the rearing system and the diversity of individuals both egg production, weight gain and others. It is hoped that this intensive maintenance pattern can be carried out widely in various areas outside Ongkoe Village, Wajo Regency in particular. Based on the financial aspects, domestic chicken farming through this intensive maintenance system is feasible according to the business feasibility criteria.

Key words: Organic chickens, intensification

PENDAHULUAN

Komoditi ayam buras merupakan komoditi andalan strategis bagi masyarakat perdesaan di Indonesia yang berpotensi dan berpeluang ekonomi sosial di masa depan. Sistem pemeliharaan tradisional ayam buras asli dalam upaya menghasilkan bobot 1 kg memerlukan waktu sekitar enam bulan dan ayam jantan bobot 2 kg sekitar 12 – 16 bulan. Beternak dengan pola intensif untuk ukuran rata-rata 1 kg membutuhkan waktu hanya 70 – 75 hari (Zulkarnain, 2014).

Peranan ayam buras sebagai penyedia daging dan telur untuk memenuhi konsumsi protein hewani sangat berarti terutama bagi masyarakat perdesaan. Kondisi saat ini, masyarakat masih menerapkan sistem pemeliharaan secara ekstensif atau berupa peliharaan rumahan dan bukan sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Sektor peternakan unggas masih didominasi oleh ayam ras pedaging.

Peternak menyadari pentingnya menerapkan program intensifikasi dan pengembangan populasi ayam buras yang selanjutnya mampu meningkatkan pendapatan peternakan. Hasil produksi berupa daging dan telur tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan

protein keluarga tetapi bisa dijual artinya pendapatan peternak meningkat. Lingkungan yang lebih tertata karena tidak ada lagi ayam yang dipelihara ekstensif juga bisa dicapai, artinya tidak ada lagi kotoran ayam ditempat yang tidak seharusnya dan tanaman yang sengaja ditanam pun aman dari gangguan ayam.

Ayam buras memiliki keterbatasan dalam budidaya. Tujuan pemeliharaan oleh masyarakat pedesaan belum spesifik, biasanya sebagai penghasil telur sekaligus penghasil daging. Akibat permintaan pasar yang semakin luas maka pada akhir-akhir ini ayam buras mulai dipelihara intensif (Intab). Perubahan ini diperkirakan sebagai akibat harga output yang tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan. Peningkatan produktivitas tersebut diharapkan agar dapat menjadi solusi peningkatan pendapatan peternak ayam buras melalui program Intab.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada Januari sampai April 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ongkoe, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Analisis data

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Aspek Finansial. Tujuan menganalisis aspek finansial dari analisis kelayakan usaha adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapat, seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan usaha untuk membayar kembali dana tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah usaha akan dapat dikembangkan terus (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Analisis investasi terdiri dari beberapa faktor yang akan menjadi bahan analisis, yaitu Laporan rugi laba dan Arus cash. Laporan rugi laba adalah suatu laporan keuangan yang menggambarkan keuntungan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Aspek-aspek yang termasuk ke dalam laporan rugi laba adalah aspek pendapatan dan aspek pengeluaran.

Arus Kas (Cash flow) adalah aliran kas perusahaan yang secara nyata diterima dan dikeluarkan oleh perusahaan untuk keperluan operasi, pendanaan, dan investasi. Aliran kas yang masuk ke perusahaan disebut dengan cash in flow, sedangkan aliran kas yang keluar dari perusahaan dinamai cash out flow. aspek yang termasuk ke dalam cash in flow adalah keuntungan perusahaan, pinjaman, dan penjualan asset perusahaan. Sedangkan aspek yang termasuk ke dalam cash out flow adalah biaya produksi dan biaya operasional perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensifikasi Ayam Buras

Dalam pengembangannya ayam buras tidak hanya memiliki keunggulan dalam mudahnya dalam pemeliharaan juga dimanfaatkan oleh peternak menjadi usaha sampingan. Keunggulan lainnya adalah tahan terhadap penyakit bila dibandingkan dengan ayam ras. Produktivitas yang masih sangat rendah dengan sistem pemeliharaan tradisional diharapkan menjadi patokan untuk mengarahkan sistem pemeliharaan ke sistem intensif. Program Intensifikasi Ayam Buras diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan peternak ayam buras.

Menurut Zakaria dan Wawo, (2011) bahwa ayam buras (bukan ras) merupakan salah satu ternak unggas penghasil telur dan daging. Sebagai seorang petani, terutama petani di pedesaan yang serba terbatas, baik ilmu, modal maupun lahan, maka pilihan satu-satunya akan jatuh pada ayam buras yang dikenal masyarakat pada umumnya dengan nama ayam

kampung. Ayam buras merupakan potensi di daerah yang selalu ada dan hampir dimiliki oleh setiap rumah tangga serta mempunyai beberapa keunggulan dibanding dengan jenis unggas lain antara lain: 1) mudah dipelihara dan sudah sering dilakukan oleh masyarakat di pedesaan, 2) cepat beradaptasi dengan lingkungan dan umumnya tahan terhadap penyakit tertentu, 3) daging dan telur ayam buras lebih disukai masyarakat, sehingga peluang pasar masih terbuka lebar dan harganya tetap stabil, 4) dapat dilaksanakan dengan modal kecil-kecilan dan penggunaan lahan terbatas serta dapat diusahakan secara bertahap, 5) memiliki variasi keunggulan tertentu sesuai dengan daerah asalnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, populasi ayam bukan ras (buras) atau ayam kampung di Kecamatan Pagerageung pada tahun 2018 total mencapai 40.400 ekor. Angka ini meningkat dari tahun 2014 dari 37.744 ekor. Masih sangat jauh dibandingkan dengan populasi ayam ras pedaging dan ayam ras petelur yang mencapai total 5.213.428 ekor dan 932.097 ekor (Conan *et al.*, 2012).

Aspek financial akan menjelaskan mengenai penyusunan laporan keuangan, mengukur kinerja financial, dan melakukan penilaian kelayakan aspek finansial berdasarkan ukuran kinerja finansial.

Kelayakan Aspek Finansial

Aspek finansial dikatakan layak apabila Payback Period (PP) dapat dicapai sebelum periode analisis berakhir, nilai Nett Present Value (VPN) Positif. Proyeksi arus kas usaha peternakan ayam buras yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan rekapitulasi hasil perhitungan kinerja financial.

Analisis Kelayakan Aspek Finansial

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan beberapa metode diatas, maka aspek finansial usaha dapat dinyatakan layak karena memenuhi syarat kelayakan, yaitu :

- a. Payback Periode (PP) lebih pendek dari pada waktu analisis usaha peternakan ayam buras, yaitu 1 tahun 6 bulan.
- b. Nilai Net Present Value (NPV) lebih besar dari nol, yaitu sebesar Rp. 41.134.230-

Tabel 1. Rekapitulasi Data Finansial

URAIAN	Tahun ke-0	Tahun ke- 1	Tahun ke-2	Tahun ke-3	Tahun ke-4	Tahun ke-5
CASH IN						
Pendapatan		227.452.950	256.502.700	288.469.913	323.648.207	362.360.845
Total CASH IN		227.452.950	256.502.700	288.469.913	323.648.207	362.360.845
CASH OUT						
Investasi Awal	62.890.950					
Biaya Tetap		120.187.950	137.947.950	158.323.950	181.792.350	208.922.490
Biaya Variabel		25.624.100	34.548.566	45.243.936	58.068.285	73.452.714
Pajak		3.074.521	3.437.834	3.617.467	3.545.817	3.138.224
TOTAL CASH OUT	62.890.950	148.886.571	175.934.350	207.185.353	243.406.452	285.513.428
NET CASH FLOW	- 62.890.950	78.566.379	80.568.350	81.284.560	80.241.755	76.847.417

Berdasarkan data tabel 1 sehingga diperoleh hasil bahwa:

Usaha peternakan intensifikasi ayam buras di Desa Ongkoe, Kec. Belawa Kab. Wajo, Sulawesi Selatan ini dinyatakan layak disebabkan oleh:

- a. Pay Back Period kurang dari 5 tahun.
- b. Net Present Value tidak bernilai 0.

Cash Flow merupakan arus kas yang ada di dalam perusahaan pada periode tertentu yang terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan dari berbagai jenis pemasukan dan uang yang keluar dari perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha peternakan ayam buras tersebut. Tabel 1 memperlihatkan cash flow bernilai minus di tahun awal dan telah mendapat keuntungan di tahun selanjutnya. Pay Back Period yang kurang dari 5 tahun. Kriteria inilah yang digunakan dalam menilai kelayakan penerimaan investasi atau kegiatan usaha menggunakan metode Payback Period adalah suatu investasi yang diusulkan dinyatakan layak jika Payback Period lebih pendek dibandingkan periode payback maksimum yaitu 1 tahun 6 bulan.

Net Present Value (NPV) digunakan dalam menganalisis kelayakan Finansial suatu usaha. Dengan beberapa ketentuan yakni:

- NPV > 0 layak dilanjutkan
- NPV = 0 investasi dapat mengembalikan sebesar modal yang dikeluarkan
- NPV < 0 investasi ditolak

NPV pada usaha ini lebih besar dari nol, yaitu sebesar Rp. 41.134.230 sehingga usaha peternakan ayam buras melalui program Intab ini adalah layak untuk dikerjakan. Nilai ini dapat dijadikan proyeksi agar dapat menjalankan investasi yang dapat menguntungkan bagi investor. Nilai NPV bermanfaat dalam mengukur kemampuan dan peluang sebuah perusahaan dalam menjalankan investasinya hingga beberapa tahun yang akan datang.

Sistem pemeliharaan intensif ini selain bernilai keuntungan dalam bentuk rupiah juga dapat bernilai keuntungan menambah populasi jumlah ayam buras di sekitar Desa Ongkoe, Kabupaten Wajo maupun diluar daerah tersebut.

Menurut Amrawatsy (2009) bahwa salah satu upaya dalam pengembangan ayam buras adalah melakukan program intensifikasi ayam buras (Intab) dengan tujuan menambah pendapatan petani, penyediaan gizi bagi masyarakat berupa protein hewani, meningkatkan pemeliharaan ayam buras kearah yang lebih intensif. Hasil analisis korelasi didapatkan bernilai positif artinya peningkatan jumlah kepemilikan ternak ayam buras akan menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh meningkat.

Dengan sistem pemeliharaan intensif, jumlah ternak yang dipelihara meningkat. Sehingga jika peternak ayam buras, pada sistem pemeliharaannya lebih diarahkan ke sistem pemeliharaan intensif diharapkan meningkat pula pendapatan peternak ayam buras. Menurut Suryana dan Hasbianto (2008) bahwa ayam buras memiliki potensi dan prospek yang besar untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani-peternak di pedesaan.

Telur dan daging ayam buras mampu bersaing dengan ayam ras dan harganya relatif stabil

serta konsumennya luas. Program Intab merupakan program intensifikasi ternak ayam buras, yang dalam pelaksanaannya dianjurkan menerapkan Sapta Usaha, yakni menyangkut: pemilihan bibit yang baik, pengendalian penyakit, perkandangan, pemberian pakan, pengelolaan pasca panen, manajemen usaha dan pemasaran. Dengan menerapkan sapta usaha tersebut jumlah ternak yang dipelihara akan meningkat. Jika peternak ayam buras, pada sistem pemeliharaannya lebih diarahkan ke sistem pemeliharaan intensif dapat meningkatkan pendapatan peternak ayam buras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Produktifitas ayam buras beragam, bergantung pada sistem pemeliharaannya dan keragaman individu baik produksi telur, penambahan bobot dan lain-lain. Pola pemeliharaan intensif ini diharapkan dapat dikerjakan secara meluas di berbagai daerah diluar Desa Ongkoe, Kabupaten Wajo khususnya. Berdasarkan aspek Finansial usaha peternakan ayam buras melalui sistem pemeliharaan intensif ini layak sesuai kriteria kelayakan usaha.

Program Intab merupakan program intensifikasi ternak ayam buras, yang dalam pelaksanaannya dianjurkan menerapkan Sapta Usaha, yakni menyangkut: pemilihan bibit yang baik, pengendalian penyakit, perkandangan, pemberian pakan, pengelolaan pasca panen, manajemen usaha dan pemasaran. Dengan menerapkan sapta usaha tersebut jumlah ternak yang dipelihara akan meningkat. Jika peternak ayam buras, pada sistem pemeliharaannya lebih diarahkan ke sistem pemeliharaan intensif dapat meningkatkan pendapatan peternak ayam buras.

DAFTAR PUSTAKA

Conan, A., Goutard, F. L., Sorn, S., Vong, S. (2012). Biosecurity Measures For Backyard Poultry In Developing Countries: A Systematic Review. *BMC Veterinary Research*, 8(1): 240.

- Amrawaty, A. A. 2009. *Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Buras pada Petani Padi di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar Vol. VIII No.2*. FAPET Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kasmir., Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Suryana dan Hasbianto, A. 2008. *Usaha Tani Ayam Buras di Indonesia: Permasalahan dan Tantangan Vol III No.1*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selata. Banjarbaru.
- Zulkarnain, A. 2014. *Restrukturisasi Perunggasan dan Pelestarian Ayam Indonesia untuk Pengembangan Agribisnis Peternakan Unggas Lokal*. JITV, 19 (1).
- Zakaria, S., Wawo, B. 2011. *Pedoman Praktik Beternak Ayam Buras*. FAPET UNHAS. Makassar.